

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, pertanian merupakan sektor penting sebagai penopang perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian. Namun demikian, hasil yang diharapkan dari sektor pertanian belum optimal. Hal itu ditunjukkan dengan masih belum mencukupinya hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri atau dalam artian bahwa sampai sekarang ini Indonesia belum bisa untuk berswasembada pangan. Hal itu terjadi terutama pada produksi beras yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Hal yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan jaringan irigasi dimana irigasi ini merupakan prasarana dasar dalam pertanian. Pengelolaan jaringan irigasi juga menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan dengan sumber daya air dimana air merupakan jantung dari kehidupan makhluk hidup. Ketersediaan sumber daya air dan lahan pertanian yang potensial mejadi sangat langka dan terbatas.

Dari sudut pandang ilmu perencanaan wilayah dan kota, jaringan irigasi merupakan bagian integral dari perencanaan wilayah. Jaringan irigasi adalah prasarana yang penting dalam mendukung pengembangan wilayah. Namun selama ini dalam bidang penataan ruang, perhatian terlalu tercurah pada tata guna lahan dan pemanfaatan ruang. Padahal sebetulnya hal yang tidak kalah pentingnya

adalah pengelolaan sumber daya air yang notabene merupakan sumber utama kehidupan manusia.

Berawal pada pemerintahan orde baru sampai era reformasi seperti sekarang, pemerintah menganjurkan dibentuk organisasi petani pemakai air secara formal lengkap dengan kelengkapan administrasinya. Jadi setiap desa yang memiliki areal irigasi dianjurkan membentuk organisasi tersebut dengan dibentuk oleh petani itu sendiri dan berdasarkan kebutuhannya serta sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang secara spesifik di daerah masing-masing. Organisasi petani irigasi yang sekarang disebut perkumpulan petani pemakai air (P3A) tidak tergantung pihak luar, berkembang secara perlahan dan bertahap, berusaha untuk membiayai diri sendiri sesuai dengan kemampuan para anggotanya. Organisasi ini boleh menerima bantuan, akan tetapi tidak menggantungkan diri dari bantuan.

Organisasi petani pemakai air harus memelihara pengetahuan dan teknologi lokal, yaitu pengetahuan yang sejak dulu kala diterima oleh masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Anggota organisasi ini juga senantiasa terbuka terhadap pengetahuan dari luar untuk menambah wawasan mereka sesuai dengan pengalaman orang lain kalau memang sesuai dan bermanfaat. Selain itu, organisasi ini menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Organisasi petani pemakai air (P3A) bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan

yang dihadapi bersama oleh petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri maupun yang memerlukan bantuan dari luar. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Dalam tahapan perkembangannya organisasi ini diharapkan dapat menjadi suatu unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) dan sebagainya maupun dalam upaya pemasaran. Selain itu organisasi ini juga berperan dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi.

Dalam rangka pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi partisipatif yang bertujuan untuk mendukung produktivitas lahan dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian, ketahanan pangan, khususnya kesejahteraan petani dan pemerintah. Maka dari itu, pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah Kabupaten Pinrang menyelenggarakan pembentukan organisasi petani pemakai air secara formal yang disebut Perkumpulan Petani Pemakai Air yang selanjutnya dalam penelitian ini disingkat menjadi P3A.

Salah satu daerah irigasi yang ada di Kabupaten Pinrang yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah Daerah Irigasi Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang yang terdiri atas 9 (sembilan) kelompok tani yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air yaitu :

1. Kelompok Tani Pammase Dewata
2. Kelompok Tani Mabbulo Sibatang
3. Kelompok Tani Loloang I
4. Kelompok Tani Loloang II
5. Kelompok Tani Labalasse

6. Kelompok Tani Cenrana
7. Kelompok Tani Masserocinnae
8. Kelompok Tani Samaelo
9. Kelompok Tani Potong

Dari semua kelompok tani yang ada diatas, dalam penelitian ini akan diambil tiga kelompok tani untuk dibandingkan karena dianggap bisa mewakili semua kelompok yang ada yaitu Kelompok Tani Labalasse sebagai kelompok yang termasuk berhasil, Kelompok Tani Cenrana sebagai kelompok yang termasuk kurang berhasil atau dengan kata lain masuk dalam kategori sedang dan Kelompok Tani Potong sebagai kelompok yang termasuk dalam kategori belum berhasil.

Kegagalan dalam pengelolaan organisasi yang menyebabkan organisasi tidak berjalan dengan baik dan aktif adalah karena adanya persoalan-persoalan dengan masalah klasik yang timbul seperti tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang relatif rendah serta kondisi sosial budaya masyarakat di wilayah tersebut. Disamping itu, perhatian, pembinaan serta sosialisasi dari pemerintah daerah dan dinas terkait juga sangat kurang dalam menangani masalah pengelolaan jaringan irigasi.

Kondisi jaringan irigasi yang tidak siap untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi wilayah-wilayah kerja P3A sehingga menjadikan P3A menjadi tidak aktif dan tidak mempunyai kegiatan yang nyata di lapangan. Oleh karena hal tersebut, kesulitan bagi para pengurus P3A yang sudah aktif untuk melakukan penyadaran bagi para anggotanya yang memang tingkat pengetahuannya masih

rendah. Bagi mereka yang terpenting bukti di lapangan, baru mereka dapat memahami fungsi dan manfaat P3A.

Kurangnya kesadaran dari para anggota P3A tersebut bisa dilihat pada rekapitulasi daftar kehadiran selama 2 tahun terakhir para anggota P3A berdasarkan kelompok pada Rapat Posko yang diadakan setiap tahun di Kecamatan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Rekapitulasi Daftar Kehadiran Anggota P3A per Kelompok Tani pada Rapat Posko Kecamatan

No.	Nama Kelompok	Rekap Kehadiran per Tahun		Ket.
		2011	2012	
1.	Pammase Dewata	15	23	Orang
2.	Mabbulo Sibatang	19	11	Orang
3.	Loloang I	12	17	Orang
4.	Loloang II	19	3	Orang
5.	Labalasse	14	18	Orang
6.	Cenrana	27	16	Orang
7.	Masserocinnae	2	10	Orang
8.	Samaelo	15	4	Orang
9.	Potong	23	7	Orang

Sumber : Data Kecamatan, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa para anggota P3A belum memiliki kesadaran yang sangat rendah akan sesuatu yang sifatnya formil. Rekapitulasi kehadiran selama dua tahun terakhir tidak memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan, justru penurunannya yang cenderung lebih menonjol. Hal itu disebabkan karena bagi mereka rapat-rapat seperti itu tidak penting dan yang penting adalah apa yang dilakukan dilapangan.

Jika dilihat dari bentuk perhatian Pemerintah terkait akan pengembangan P3A, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah

untuk pengembangan wawasan para petani khususnya anggota P3A. salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan adalah berbagai penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan Pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak terkait baik negeri ataupun swasta misalnya produsen obat-obat hama dan pupuk.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Pinrang dan BP4K Kab. Pinrang bahwa sedikitnya dalam satu tahun kebelakang ada lima kegiatan yang dilakukan baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten yang melibatkan para anggota P3A dan sekaligus merupakan program pengembangan dan pengkapasitasan bagi anggota P3A tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Agenda Kegiatan Pemberdayaan
Perkumpulan Petani Pemakai Air Kab. Pinrang Tahun 2012

No.	Acara/Kegiatan	Tempat Pelaksanaan
1.	Rapat Posko I	Aula Kantor Camat se Kab. Pinrang
2.	Sosialisasi dan Penyusunan ART P3A	Seluruh P3A se Kab. Pinrang
3.	Sosialisasi dan Restrukturisasi P3A	Seluruh P3A se Kab. Pinrang
4.	Penyuluhan Pengelolaan Irigasi	Kantor Dinas PSDA Kab. Pinrang
5.	Sosialisasi Peningkatan Mutu Hasil Produksi Pertanian	Kantor Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Pinrang

Sumber : Data Dinas Pertanian Kab. Pinrang, Tahun 2012

Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan terhadap P3A yang dilakukan oleh instansi atau dinas terkait dengan pengelolaan irigasi secara berkesinambungan dan berkelanjutan yang meliputi aspek kelembagaan, teknis

dan pembiayaan dengan tujuan penerapan otonomi daerah yang merupakan aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan jaringan irigasi serta bertanggungjawab sepenuhnya dalam pengelolaan jaringan irigasi diwilayahnya masing-masing. Akan tetapi dalam hal ini juga sangat dibutuhkan peran serta dan partisipasi masyarakat setempat.

Peran serta dan aspirasi masyarakat dalam hal ini merupakan hal yang sangat penting mengingat kebutuhan akan air irigasi dan jaringannya merupakan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga merekalah yang mengetahui dengan persis seperti apa yang mereka butuhkan. Selain itu, hal ini juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat dalam hal pengelolaan jaringan irigasi.

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan jaringan irigasi juga sesuai dengan pedoman-pedoman normatif seperti Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, Inpres Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi, PP Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi dan Kep. Mendagri Nomor 50 Tahun 2001 tentang Pedoman Pemberdayaan P3A.

Di daerah irigasi Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang, proses pemberian kewenangan dan pemberdayaan masyarakat telah diupayakan untuk dilakukan meskipun masih secara bertahap. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan jaringan irigasi dilakukan dengan mulai mengelola jaringan tersier yang bersinggungan langsung dengan petani yang mana semua kegiatan tersebut diakomodasi melalui Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).

termasuk dalam pembiayaan yang dilakukan melalui iuran. Namun upaya tersebut belum dapat dikatakan berhasil dengan baik karena seringkali terjadi beberapa masalah akibat kelembagaan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dan yang paling utama adalah kurangnya kesadaran akan masalah pembiayaan jaringan irigasi berupa Iuran Pelayanan Air Irigasi dari masyarakat.

Permasalahan yang paling dominan pada saluran irigasi di Kelurahan Lanrisang adalah kondisi jaringan yang tidak memadai dalam mengairi wilayah-wilayah kerja P3A. Banyaknya pendangkalan di beberapa saluran irigasi dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya irigasi menjadi salah satu pemicunya. Selain itu, sering sekali terjadi perselisihan diantara para petani pemakai air apabila kondisi air sedang sulit menjangkau areal pertanian mereka.

Dalam kondisi air yang sedang sulit baik itu karena pendangkalan ataupun karena musim kemarau, areal pertanian di Daerah Irigasi Kelurahan Lanrisang dengan luasnya mencapai 1.225,13 Ha yang bisa ditanami hanya sekitar 65 persen dari luas lahan yang ada. Akibatnya lahan tersebut hanya menjadi lahan kering dan tandus.

Dalam hal ini pemerintah juga kurang serius untuk melibatkan P3A pada setiap pembangunan irigasi yang selama ini diharapkan, pendapat P3A belum sepenuhnya dapat diterima oleh Pemerintah. Hal ini tidak selaras dengan program pemerintah yang selama ini mendengungkan upaya pemberdayaan P3A. Akibatnya, panen yang biasanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun kini hanya satu kali saja.

Dari berbagai permasalahan yang timbul dari Daerah Irigasi Kelurahan Lanrisang tersebut diperlukan adanya suatu identifikasi dalam masalah pemberdayaan masyarakat petani dan upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui kondisi secara jelas mengenai pemberdayaan masyarakat petani dalam satu daerah aliran irigasi di wilayah tersebut.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala dalam pengimplementasian pemberdayaan masyarakat petani maka penulis tertarik untuk mengangkat judul : “ PEMBERDAYAAN PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI AIR (P3A) DI KELURAHAN LANRISANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG”

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dirumuskan sebagai berikut yaitu : Bagaimanakah pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dikakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami mengenai pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kelurahan Lanrisang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat menambah khasanah bacaan di lingkungan akademisi STIA LAN khususnya untuk program studi Manajemen Pembangunan Daerah (MPD) dan diharapkan menjadi bahan masukan dan informasi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan bahan sumbang saran atau pemikiran-pemikiran dalam peningkatan pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air di Kelurahan Lanrisang khususnya dan Pemerintah Kabupaten Pinrang pada umumnya.